

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Makna Kata

Menurut Keraf (2004:25) makna kata dapat dibatasi sebagai hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya (referen-nya). Kata *rumah* misalnya adalah *bentuk* atau *ekspresi*, sedangkan “barang yang diwakili oleh kata rumah” adalah “sebuah bangunan yang beratap, berpintu, berjendela, yang menjadi tempat tinggal manusia”. Barang itulah yang disebut sebagai *referen*. Sedangkan hubungan antara keduanya (yaitu antara bentuk dan referen) akan menimbulkan *makna* atau *referensi*. Selanjutnya, Keraf membedakan makna kata ke dalam dua golongan yaitu makna denotatif dan konotatif.

2.1.1 Makna Denotasi

Makna denotatif disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti: *makna denotasional*, *makna kognitif*, *makna konseptual*, *makna referensial*, atau *makna proposisional*. Disebut *makna denotasional*, *referensial*, *konseptual*, atau *ideasional*, karena makna itu *menunjuk (denote)* kepada suatu *referen*, *konsep*, atau *ide* tertentu dari suatu referen. Disebut makna kognitif karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus (dari pihak pembicara) dan respons (dari pihak pendengar) menyangkut hal-hal yang dapat diserap pancaindria (kesadaran) dan rasio manusia. Dan makna ini disebut juga makna proposisional karena ia bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan-

pernyataan yang bersifat faktual. Makna ini, yang diacu dengan bermacam-macam nama, adalah makna yang paling dasar pada suatu kata.

Dalam bentuk yang murni, makna denotatif dihubungkan dengan bahasa ilmiah. Seorang penulis yang hanya ingin menyampaikan informasi kepada kita, dalam hal ini khususnya bidang ilmiah, akan berkecenderungan untuk mempergunakan kata-kata yang denotatif. Sebab pengarahannya yang jelas terhadap fakta yang khusus adalah tujuan utamanya; ia tidak menginginkan interpretasi tambahan dari tiap pembaca, dan tidak akan membiarkan interpretasi itu dengan memilih kata-kata yang konotatif. Sebab itu untuk menghindari interpretasi yang mungkin timbul, penulis akan berusaha memilih kata dan konteks yang relatif bebas interpretasi.

- Rumah itu luasnya 250 meter persegi (denotatif).
- Rumah itu luas sekali (konotatif).
- Ada seribu orang yang menghadiri pertemuan itu (denotatif).
- Banyak sekali orang yang menghadiri pertemuan itu (konotatif).
- Meluap hadirin yang mengikuti pertemuan itu (konotatif).

Karena setiap kata memiliki denotasi, maka penulis harus mempersoalkan apakah kata yang dipilihnya sudah tepat. Ketepatan pilihan kata itu tampak dari kesanggupannya untuk menuntun pembaca kepada gagasan yang ingin disampaikan, yang tidak memungkinkan interpretasi lain selain dari sikap pembicara dan gagasan-gagasan yang akan disampaikan itu.

2.1.2 Makna Konotatif

Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif adalah suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar; di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama.

Memilih konotasi, seperti sudah disinggung di atas, adalah masalah yang jauh lebih berat bila dibandingkan dengan memilih denotasi. Oleh karena itu, *pilihan kata* atau *diksi* lebih banyak bertalian dengan pilihan kata yang bersifat konotatif. Bila sebuah kata mengandung kata konotasi yang salah, misalnya kurus- kering untuk menggantikan kata ramping dalam sebuah konteks yang saling melengkapi, maka kesalahan semacam itu mudah diketahui dan diperbaiki. Sangat sulit adalah perbedaan makna antara kata-kata yang bersinonim, tetapi mungkin mempunyai perbedaan arti yang besar dalam konteks tertentu.

Sering sinonim dianggap berbeda hanya dalam konotasinya. Kenyataannya tidak selalu demikian. Ada sinonim-sinonim yang memang hanya mempunyai makna denotatif, tetapi ada juga sinonim yang mempunyai makna konotatif. Misalnya kata *mati*, *meninggal*, *wafat*, *gugur*, *mangkat*, *berpulang* memiliki denotasi yang sama yaitu “peristiwa di mana jiwa seseorang telah meninggalkan badannya”. Namun kata *meninggal*, *wafat*, *berpulang* mempunyai konotasi tertentu, yaitu mengandung nilai kesopanan atau dianggap lebih sopan, sedangkan

mangkat mempunyai konotasi lain yaitu mengandung nilai “kebesaran”, dan *gugur* mengandung nilai keagungan dan keluhuran. Sebaliknya kata *persekot*, *uang muka*, atau *panjar* hanya mengandung makna denotatif.

Konotasi pada dasarnya timbul karena masalah *hubungan sosial* atau hubungan interpersonal, yang mempertalikan kita dengan orang lain. Sebab itu, bahasa manusia tidak hanya menyangkut masalah makna denotatif atau ideasional dan sebagainya. Ada beberapa cara (Palmer, 1977:35-36) yang memperlihatkan bahwa bahasa bukan semata-mata menjadi alat untuk menyampaikan informasi faktual:

- (1) Kita tidak hanya membuat pernyataan (proposisi), tetapi juga mengajukan pertanyaan dan memberi perintah. Bahasa memantulkan perbedaan ini dengan menyediakan bentuk-bentuk: perintah, pertanyaan. Kalimat Tanya memang ada hubungan dengan informasi, tetapi bukan menyampaikan informasi, melainkan meminta informasi. Sebab itu, sesuai dengan hubungan social atau interpersonal, bentuk-bentuk itu dapat bergeser dengan memasukkan nilai emotif atau konotatif tertentu: *Siapa namamu? Namamu siapa? Boleh saya mengetahui namamu? Ambil buku itu! Ambil itu! Tolong ambil buku itu!* Dan sebagainya.
- (2) Ada bermacam-macam kegiatan bicara. Ada kegiatan bicara yang berusaha menyakinkan, membujuk, mengingatkan, atau menyindir orang lain; kita mempergunakan bahasa untuk mempengaruhi orang lain dengan bermacam-macam cara. Dengan demikian, kata-kata yang berfungsi untuk mengiringi kegiatan itu juga bervariasi: *Saya berjanji akan datang besok. Pasti saya*

akan ke sini besok. Biar bagaimanapun saya akan ke sini besok, dan sebagainya.

- (3) Banyak hal yang kita katakan sebenarnya bukan menyangkut fakta tetapi menyangkut evaluasi, sehingga dapat mempengaruhi sikap orang. Ada kata yang memantulkan nilai rasa menyenangkan dan ada yang memantulkan nilai rasa tidak menyenangkan atau kebencian. Kata *gagah-berani, berani, masyhur, mulia, harapan, berharga, kemerdekaan* mengandung konotasi atau nilai evaluatif yang baik. Tetapi kata-kata seperti *penakut, pengecut, hina, putus asa, keji, penjajahan, gelap, kejam, tebal muka, kebencian, tolol, pengkhianat, durhaka*, dan sebagainya, mengandung konotasi yang kurang menyenangkan.
- (4) Bahasa sering bertalian dengan macam-macam relasi sosial. Dalam hal ini ada kata yang dianggap kasar dan ada kata yang dianggap sopan. Tetapi ada juga kata tertentu akan dianggap sopan atau mubazir kalau dipakai pada orang-orang tertentu, dan akan dirasakan kasar kalau dipakai pada orang-orang lain. Kata: *mengandung, hamil, bunting*, akan memiliki nilai emotif tertentu. Sebaliknya bila kita mengatakan: *Diam! Tutup mulutmu!* Maka orang yang kita hadapi adalah mereka yang kedudukan sosialnya lebih rendah. Dan bila kita mengatakan *Minta tenang sedikit!* atau *perhatian!* Maka yang dijadikan sasaran adalah hadirin yang dianggap sederajat tingkatan sosialnya. Kalau hadirin lebih tinggi statusnya barangkali akan lebu cocok kalau kita mengatakan: *Bapak-bapak, Ibu-ibu, bolehkah saya diberi waktu untuk ...*, dan sebagainya.

Sering kali terjadi bahwa apa yang dikatakan bermakna lain sekali dari makna yang tersirat dalam rangkaian kata yang dipergunakan. Dalam hal ini peranan intonasi dapat mengubah makna sebuah kalimat. Misalnya, *Anda memang sangat pintar!* atau *Memang Andalah gadis yang paling cantik di antero dunia!* Yang sebenarnya dimaksudkan *Anda seorang yang sangat tolol!* Atau *Memang Andalah seorang gadis yang sangat jelek!*

- (5) Sering kali kita tidak menghadapi suatu pernyataan tetapi suatu pengandaian, yaitu mengandaikan bahwa sesuatu itu *ada* atau *terjadi*. *Seandainya ayah ada di sini, kita akan bersama-sama berlibur ke Puncak*. Dalam kenyataan memang ayah tidak ada, sebab itu kalimat di atas juga tidak mengandung makna seperti yang tersirat dalam rangkaian kata-kata itu.

2.2 Teori Semiotika Menurut Michael Riffaterre

Dalam melakukan komunikasi dengan karya sastra, sebenarnya pembaca dituntut untuk menemukan makna yang dikandung karya itu secara kreatif dan dinamis. Hal ini disebabkan bahwa pembaca merupakan satu-satunya pelaku yang menciptakan pertalian antara teks, penafsir, dan interteks. Di samping itu, dalam batannya juga berlangsung transfer semiotik dari tanda yang satu ke tanda yang lain secara terus menerus.

Riffaterre (dalam Santosa, 1993:29) mengatakan bahwa yang menentukan makna sebuah karya sastra adalah pembaca secara mutlak, yaitu berdasarkan pengalamannya sebagai pembaca sastra. Dalam kesempatan ini pembaca mempergunakan segala kemampuannya dan pengetahuannya yang ada pada dirinya, yaitu untuk menentukan apa yang relevan dengan fungsi puitik karya

sastra. Analisis linguistik pada satu pihak tidaklah cukup dan pada pihak yang lain dapat melampaui batas kemampuan seorang pembaca. Oleh sebab itu, karya sastra lebih daripada struktur bahasa dan menonjolkan karya sastra sebagai sarana komunikasi dan berfungsi sebagai konteks stilistika yang sama dengan konteks harapan pembaca. Pola harapan pembaca ini ditentukan oleh segala sesuatu yang pernah dibaca ataupun didengarnya sehingga susastra mendapatkan maknanya secara menyeluruh.

Berkaitan dengan itu, Santosa (1993:30) mengatakan bahwa pembaca dapat mempergunakan prinsip intertekstualitas (istilah: hipogram atau latar pengacuan). Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan teks lain atau sajak yang menjadi latar penciptaan sajak yang lain.

Menurut Riffaterre (dalam Budiman, 1978:11-124) berpijak dari asumsi bahwa pembaca tidak mungkin memahami semiosis apabila dia tidak menentukan lebih dahulu letak teks yang dihadapinya sebagai sebuah tanda yang berada di dalam suatu sistem atau jaringan (*network*). Dengan kata lain, makna sebuah teks sangat tergantung kepada hubungan intertekstualnya, dan juga tergantung sepenuhnya kepada kemampuan pembaca untuk mengenali kaitan dan konflik di antara teks tersebut dengan teks-teks lain.

Riffaterre (dalam Budiman, 1978:23) melihat bahwa produksi tanda-tanda puitik pun ditentukan oleh derivasi hipogramatik: suatu tanda atau serangkaian tanda akan menjadi puitik apabila mengacu kepada atau memolakan diri terhadap sekelompok tanda yang telah ada sebelumnya. Sebuah hipogram (*hypogram*), yang pada pasal sebelumnya kita sebut semata-mata sebagai “teks latar” atau “teks

acuan”, selalu sudah merupakan sebuah teks atau setidaknya-tidaknya suatu sistem tanda-tanda yang terdiri atas sebuah prediksi. Hipogram mungkin cuma bersifat potensial (dapat teramati di dalam bahasa) atau aktual (dapat diamati di dalam teks yang telah ada sebelumnya). Hipogram potensial adalah segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan, yaitu yang berupa makna konotatif yang sudah dianggap umum. Sedangkan hipogram aktual adalah hipogram yang bersifat nyata atau eksplisit.

Sehubungan dengan itu, menurut Riffaterre (dalam Okke Zaimar, 1991: 25) di dalam artikel yang ditulisnya di majalah *Litterature* no 41 berjudul *L’Intertexte inconnu* (1981) menyatakan bahwa sering ada kerancuan dalam penggunaan istilah *intertexte* ‘interteks’ dan *intertextualite* ‘intertekstualitas’. Menurut pendapatnya, kedua istilah itu perlu dibedakan. Yang dimaksud dengan interteks oleh Riffaterre adalah

Keseluruhan teks yang dapat didekatkan dengan teks yang ada di hadapan kita, keseluruhan teks yang dapat ditemukan dalam pikiran seseorang ketika membaca suatu bagian teks. Jadi, interteks adalah korpus yang tak terbatas. Memang, bisa saja ditemukan bagian awalnya: itu adalah teks yang membangkitkan asosiasi pikiran segera setelah kita mulai membaca. Sebaliknya, jelas bahwa tidak akan terlihat bagian akhirnya. Banyak tidaknya asosiasi pikiran ini tergantung dari luasnya pengetahuan budaya si pembaca (...). Pengenalan interteks yang ada sebelumnya timbul dari sejarah pengaruh, warisan sastra, dari penelitian tradisional tentang sumber, suatu tradisi yang pada masa kini kurang dihargai. Pengenalan tentang interteks yang datang kemudian timbul dari sejarah keabadian suatu karya sastra.

Riffaterre tidak hanya menyatakan hal ini saja, tetapi juga membandingkannya dengan apa yang dimaksudkannya dengan intertekstualitas.

Jadi, saya akan mendefinisikan kembali intertekstualitas, yaitu suatu fenomena yang mengarahkan pembacaan teks, yang mungkin menentukan interpretasi, dan yang merupakan kebalikan dari pembacaan per baris. Ini

adalah cara untuk memandang teks yang menentukan pembentukan makna wacana, sedangkan pembacaan per baris hanya menentukan makna unturnya. Berkat cara pembacaan teks semacam ini, pembaca sadar bahwa dalam suatu karya sastra, kata-kata tidaklah mengacu pada benda-benda atau konsep atau secara umum, dapat dikatakan bahwa kata-kata tidak mengacu pada dunia yang bukan kata-kata (nonverbal). Di sini kata-kata mengacu pada suatu jalinan pemunculan yang secara keseluruhan sudah menyatu dengan dunia bahasa. Jalinan itu dapat berupa teks-teks yang telah dikenal atau pun bagian-bagian dari teks yang muncul setelah terlepas dari konteksnya dan yang dapat dikenali dalam konteksnya yang baru sehingga orang tahu bahwa teks tersebut telah ada sebelum ia muncul dalam konteksnya yang baru ini (Riffaterre dalam Okke Zaimar, 1991:26).

Sehubungan dengan itu, teori semiotika yang diacu untuk menganalisis lirik-lirik lagu Melayu Sambas dalam album *The Teriggas of Sambas* adalah teori yang dikembangkan oleh Riffaterre (1978). Riffaterre menganggap bahwa puisi adalah sebagai salah satu wujud aktivitas bahasa. Sebagai salah satu wujud aktivitas bahasa, puisi berbicara mengenai sesuatu hal dengan maksud yang lain. Artinya, puisi berbicara secara tidak langsung sehingga bahasa yang digunakan pun berbeda dari bahasa sehari-hari. Laras bahasa puisi tersebut disebabkan oleh pengubahan makna, penciptaan makna baru, dan perusakan makna kebahasaan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk menganalisis lirik-lirik lagu Melayu Sambas dalam album *The Teriggas of Sambas* dapat menggunakan dua teknik yaitu: (1) pembacaan heuristik, dan (2) pembacaan hermeneutik.

2.2.1 Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan tingkat pertama untuk memahami makna secara linguistik (Riffaterre, 1978:5). Sedangkan menurut Santosa (2004:231) pembacaan heuristik adalah pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa yang bersifat mimetik (tiruan alam) dan membangun serangkaian

arti yang heterogen, berserak-serakan. Hal ini dapat terjadi karena hanya didasarkan pada pemahaman arti kebahasaan yang bersifat lugas atau berdasarkan arti denotatif dari suatu bahasa. Selain itu, Pradopo (2010:135) memberi definisi pembacaan heuristik yaitu pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Oleh karena itu, pada tahap ini pembaca masih kurang puas dengan hasil yang dicapai sehingga harus dilakukan dengan pembacaan hermeneutik.

2.2.2 Pembacaan Hermeneutik

Secara etimologis hermeneutika berasal dari kata *hermeneuein*, bahasa Yunani, yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Secara mitologis (*ibid.*) hermeneutika dikaitkan dengan Hermes, nama Dewa Yunani yang menyampaikan pesan Illahi kepada manusia. Pada dasarnya medium pesan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Jadi, penafsiran disampaikan lewat bahasa, bukan bahasa itu sendiri. Karya sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak karya sastra terdiri atas bahasa, di pihak lain, di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan (Ratna, 2004:45).

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan yang bermuara pada ditemukannya satuan makna puisi secara utuh dan terpadu (Santosa, 2004:234).

Sementara itu, Pradopo (2010:137) mengartikan pembacaan hermeneutik sebagai pembacaan berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat kedua (makna konotasi). Pada tahap ini, pembaca harus meninjau kembali dan membandingkan hal-hal yang telah dibacanya pada tahap pembacaan heuristik. Dengan cara

demikian, pembaca dapat memodifikasi pemahamannya dengan pemahaman yang terjadi dalam pembacaan hermeneutik.

Sehubungan dengan itu, puisi harus dipahami sebagai sebuah satuan yang bersifat struktural atau bangunan yang tersusun dari berbagai unsur kebahasaan. Oleh karena itu, pembacaan hermeneutik pun dilakukan secara struktural. Artinya, pembacaan itu bergerak secara bolak balik dari satu bagian ke keseluruhan dan kembali ke bagian yang lain dan seterusnya. Pembacaan ini dilakukan pada interpretasi hipogram potensial, hipogram aktual, matriks, dan model.

a. Hipogram Potensial

Hipogram potensial adalah segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan, yaitu yang berupa makna konotatif yang sudah dianggap umum. Implikasi itu tidak dapat ditemukan dalam kamus, baik kamus ekabahasa maupun dwibahasa, karena implikasi bukan berdasarkan pada arti denotatif kebahasaan. Implikasi itu sebenarnya telah ada pada pikiran penutur bahasa pada umumnya. Hipogram potensial dapat ditelusuri dalam bahasa dan bersifat hipotesis, seperti yang terdapat dalam matriks.

b. Hipogram aktual

Hipogram aktual (dapat diamati di dalam teks yang telah ada sebelumnya). Hipogram aktual bersifat nyata atau eksplisit. Dikatakan bersifat nyata karena lirik-lirik lagu yang diciptakan oleh orang zaman dahulu adalah berdasarkan adat istiadat atau budaya dan cerita-cerita dari kehidupan yang telah ada sebelumnya. Menurut Teeuw (dalam pradopo, 1981:11) sebuah sajak (karya sastra) tidak hadir

atau tidak dicipta dalam keadaan kekosongan budaya. Oleh Karena itu, semua karya sastra yang telah ada tidak mungkin langsung jatuh dari langit.

c. Matriks dan Model

Matriks atau kata kunci adalah kata yang menjadi kunci penafsiran sajak yang dikonkretisasikan. Riffaterre (dalam Pradopo, 1978:13) menjelaskan bahwa memahami sebuah puisi sama dengan melihat sebuah donat. Di dalam donat terdapat ruang kosong yang di tengah-tengahnya berfungsi untuk menunjang dan menopang terciptanya daging donat di sekeliling ruang kosong itu. Dalam puisi, ruang kosong ini merupakan pusat pemaknaan yang disebut dengan matriks. Matriks tidak hadir dalam sebuah teks, namun aktualisasi dari matriks itu dapat hadir dalam sebuah teks yang disebut model.

Model merupakan aktualisasi pertama dari matriks. Aktualisasi pertama dari matriks ini berupa kata atau kalimat tertentu yang khas dan puitis. Kekhasan dan kepuitisan model itu mampu membedakan kata atau kalimat-kalimat lain dalam puisi tersebut. Eksistensi kata itu dikatakan puitis bila tanda itu bersifat hipogramatik dan monumental. Berdasarkan hubungan antara matriks dengan model dapat dikatakan bahwa matriks merupakan motor penggerak derivasi tekstual sedangkan model menjadi pembatas derivasi itu. Dalam praktiknya, matriks yang dimaksud senantiasa terwujud dalam bentuk-bentuk varian yang berurutan. Bentuk varian itu ditentukan oleh model.